

Mapping the Creative Economy Sector in Magelang: Local Synergy Toward Regional Competitiveness

(Pemetaan Sektor Ekonomi Kreatif di Kota Magelang: Sinergi Lokal Menuju Daya Saing Daerah)

Siti Arifah ^{a,1*}, Ari Nurul Fatimah ^{a,2}, Muhamad Maksum Hidayat ^{b,3}, Muhammad Ichwandar Akrianto ^{b,4}, Anam Firman Shah ^{a,5}, Istikharoh Dwi Prihatiningsih ^{a,6}, Alyssa Najmi Nurjanah ^{a,7}

^a Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Jawa Tengah, 56116, Indonesia

^b Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Tidar, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116, Indonesia

E-mail: ¹sitiarifah@untidar.ac.id; ²ari.nurul.fatimah@untidar.ac.id; ³muhamadmaksum@untidar.ac.id; ⁴muhammadichwandar@untidar.ac.id; ⁵anamfirmanshah66@gmail.com; ⁶istikharohdwi@gmail.com; ⁷alysnanajmee@gmail.com

***Corresponding Author:** sitiarifah@untidar.ac.id (S. Arifah)

ARTICLE INFO

Received: 6 May 2026
Revised: 28 May 2026
Accepted: 31 May 2026

How to Cite:

Arifah, S., Fatimah, A. N., Hidayat, M. M., Akrianto, M. I., Shah, A. F., Prihatiningsih, I. D., & Nurjanah, A. N. (2026). Mapping the Creative Economy Sector in Magelang: Local Synergy Toward Regional Competitiveness. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 27–35. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1667>

ABSTRACT

This study analyzes the spatial distribution, ecosystem dynamics, and development challenges of the creative economy sector in Magelang City using a geospatial approach. GIS, spatial cluster analysis, and the pentahelix framework were employed to examine the relationships among spatial concentration, accessibility, digital transformation, and regional competitiveness. Data were collected from 170 creative economy actors through surveys, interviews, and field observations, while spatial analysis was conducted using ArcGIS 10.8. The results show that creative economy activities are concentrated in several urban clusters, particularly in Potrobangsang, Magelang, and Kramat Utara, supported by better accessibility, infrastructure, and market connectivity. Culinary, craft, and fashion subsectors remain dominant, whereas digital-based subsectors continue to develop more slowly due to limited digital capacity and a less-developed innovation ecosystem. The study also identifies spatial disparities in digitalization, collaboration networks, business performance, and government support across regions. These findings highlight the importance of spatially informed policies, including creative hubs, digital incubation programs, and place-based development strategies, to strengthen sustainable regional competitiveness.

Keywords:

creative economy; GIS; spatial analysis; creative ecosystem; regional competitiveness.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis distribusi spasial, dinamika ekosistem, dan tantangan pengembangan sektor ekonomi kreatif di Kota Magelang melalui pendekatan geospasial. GIS, analisis kluster spasial, dan kerangka pentahelix digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara konsentrasi spasial, aksesibilitas wilayah, transformasi digital, dan daya saing daerah. Data dikumpulkan dari 170 pelaku ekonomi kreatif melalui survei, wawancara, dan observasi lapangan, sedangkan analisis spasial dilakukan menggunakan ArcGIS 10.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kreatif terkonsentrasi pada beberapa kluster perkotaan, terutama di Potrobangsang, Magelang, dan Kramat Utara, yang didukung oleh aksesibilitas, infrastruktur, dan konektivitas pasar yang lebih baik. Subsektor kuliner, kriya, dan fesyen masih mendominasi, sedangkan subsektor berbasis digital berkembang lebih lambat akibat keterbatasan kapasitas digital dan belum optimalnya ekosistem inovasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya disparitas spasial dalam tingkat digitalisasi, jaringan kolaborasi, kinerja usaha, dan dukungan pemerintah antarwilayah. Temuan penelitian menegaskan pentingnya kebijakan berbasis spasial melalui pengembangan pusat kreatif (creative hubs), program inkubasi digital, dan strategi pengembangan berbasis potensi wilayah untuk memperkuat daya saing daerah yang berkelanjutan.

Kata kunci:

ekonomi kreatif; GIS; analisis spasial; ekosistem kreatif; daya saing daerah.

Pendahuluan

Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sektor ini tidak hanya berfokus pada penciptaan nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang memperkuat identitas lokal suatu wilayah. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ekonomi kreatif telah diakui sebagai pilar penting dalam menciptakan pertumbuhan yang inklusif, terutama di negara-negara berkembang (Boccella & Salerno, 2016). Melalui kegiatan yang berbasis pada ide, kreativitas, dan inovasi, sektor ini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, serta penguatan daya saing daerah (Rahman & Hakim, 2024).

Kota Magelang, dengan potensi sumber daya manusia dan budaya yang kuat, memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Kota ini memiliki warisan sejarah dan budaya yang kaya yang dapat diintegrasikan dengan berbagai subsektor kreatif, seperti seni pertunjukan, kriya, desain, kuliner, dan industri digital (Prajanti & Subiyanto, 2024). Jika potensi tersebut dikelola secara optimal, sektor ekonomi kreatif dapat menjadi fondasi bagi pembangunan ekonomi berbasis inovasi dan keberlanjutan (Kong, 2010). Namun demikian, pengembangan ekonomi kreatif di Kota Magelang masih menghadapi berbagai kendala, terutama minimnya data komprehensif mengenai pelaku usaha kreatif, distribusi subsektor, dan peta ekosistem kreatif secara menyeluruh (Lestari et al., 2023).

Ketiadaan basis data dan pemetaan yang jelas menyebabkan kesulitan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan strategis. Data yang akurat diperlukan untuk mengidentifikasi potensi subsektor, kapasitas sumber daya manusia, serta bentuk kolaborasi antarpelaku ekonomi kreatif (Mutaqin et al., 2025). Menurut Netek (2019), pemetaan berbasis spasial menggunakan Geographic Information System (GIS) dapat menjadi instrumen penting untuk menampilkan distribusi dan dinamika pelaku kreatif secara visual sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Selain itu, pengembangan ekosistem ekonomi kreatif daerah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, akademisi, komunitas kreatif, dan sektor swasta (Abidin et al., 2022). Pemerintah berperan sebagai fasilitator kebijakan dan penyedia infrastruktur, akademisi berkontribusi melalui penelitian dan pengembangan teknologi, sementara komunitas kreatif menjadi penggerak inovasi di tingkat lokal (Abidin et al., 2022). Pendekatan kolaboratif ini juga sejalan dengan konsep *creative cities* yang menekankan pentingnya sinergi lintas sektor dalam mengembangkan daya saing wilayah berbasis kreativitas (Kong, 2010).

Dengan perkembangan teknologi digital, pemetaan ekonomi kreatif dapat dilakukan secara lebih efektif dan partisipatif. Pemanfaatan GIS dan teknologi digital lainnya memungkinkan identifikasi potensi pelaku ekonomi kreatif secara spasial serta membantu pemerintah daerah dalam memantau, mengembangkan, dan mempromosikan ekosistem kreatif secara berkelanjutan (De Bernard, 2022). Duarte Bustamante (2024) menunjukkan bahwa pendekatan sosio-spasial terhadap industri kreatif di Indonesia dapat membuka peluang baru dalam memahami pola pertumbuhan dan konsentrasi aktivitas ekonomi kreatif.

Untuk mendukung penelitian ini, beberapa konsep dan teori yang relevan perlu dikaji. Ekonomi kreatif merupakan bentuk aktivitas ekonomi yang berfokus pada penciptaan nilai tambah melalui kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan ide-ide orisinal. Dalam dekade terakhir, ekonomi kreatif menjadi salah satu pilar penting pembangunan ekonomi berkelanjutan, terutama di era digital yang menuntut tingkat inovasi tinggi dan daya saing global (Budi et al., 2023). Ekonomi kreatif tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sosial daerah melalui integrasi antara tradisi lokal dan teknologi modern (Prajanti & Subiyanto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas manusia menjadi sumber daya ekonomi baru yang mampu mendorong pertumbuhan sektor lain, seperti pariwisata, UMKM, dan industri digital. Pratomo et al. (2021) menegaskan bahwa peran ekonomi kreatif di Indonesia semakin strategis karena mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor ini juga dipandang sebagai ekonomi masa depan yang bertumpu pada inovasi dan keberlanjutan. Pada tingkat kota, seperti Magelang, ekonomi kreatif memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama perekonomian lokal dengan mengandalkan kekuatan sumber daya budaya, warisan sejarah, serta komunitas kreatif yang aktif.

Ekosistem ekonomi kreatif merupakan sistem interaksi antara berbagai aktor yang saling mendukung dalam menciptakan, mengembangkan, dan mendistribusikan produk serta layanan berbasis kreativitas. Model pentahelix menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi kreatif akan lebih efektif apabila melibatkan kolaborasi antara lima unsur utama, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media (Aryanto & Santoso, 2024). Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam mendorong inovasi dan memperkuat daya saing lokal. Penerapan strategi pentahelix juga mampu meningkatkan kapasitas UMKM kreatif, terutama dalam pemberdayaan perempuan wirausaha (*womenpreneurs*) yang menghasilkan produk kreatif berbasis budaya lokal (Salsabila et al., 2024). Tuthaes et al. (2024) menambahkan bahwa keterlibatan lembaga keuangan dan komunitas adat dapat memperkuat fondasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Kolaborasi tersebut relevan untuk diterapkan karena dapat memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan institusi pendidikan dalam merancang strategi pengembangan subsektor kreatif unggulan. Rodrigues-Ferreira et al. (2023) juga menegaskan bahwa ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan memerlukan inovasi lintas sektor dan kebijakan publik yang adaptif. Selain itu, model *quintuple helix* mengintegrasikan dimensi lingkungan sebagai unsur penting dalam pembangunan ekonomi kreatif guna mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Pemetaan ekonomi kreatif (*creative economy mapping*) berperan penting dalam memahami distribusi spasial, potensi, dan tantangan pelaku ekonomi kreatif di suatu wilayah. Pemetaan industri kreatif berbasis analisis spasial membantu pemerintah daerah dalam menentukan lokasi kluster kreatif yang berpotensi menjadi pusat inovasi dan investasi. Pendekatan berbasis teknologi, seperti GIS, juga digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengidentifikasi keterkaitan antara industri kreatif dan ketahanan ekonomi daerah (Liu et al., 2023). Pemetaan kreatif berbasis data geospasial dapat digunakan sebagai alat perencanaan pembangunan daerah karena mampu menampilkan persebaran UMKM kreatif secara lebih akurat dan transparan. Melalui pemetaan yang baik, pemerintah dapat mengidentifikasi subsektor ekonomi kreatif yang paling potensial untuk dikembangkan, seperti kuliner, kriya, dan desain di Kota Magelang. Data tersebut juga menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan publik yang berorientasi pada penguatan kapasitas, pendanaan, serta digitalisasi usaha kreatif (Yunianto et al., 2021).

Daya saing daerah merupakan kemampuan suatu wilayah untuk memanfaatkan potensi sumber daya lokal dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Dalam era ekonomi digital, daya saing daerah tidak lagi hanya ditentukan oleh infrastruktur dan investasi, tetapi juga oleh kapasitas inovasi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi teknologi (Jia et al., 2024). Inovasi lokal berperan penting dalam membentuk keunggulan kompetitif daerah. Yunianto et al. (2021) menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dapat memperkuat citra daerah sekaligus menarik investasi yang didukung oleh sektor pariwisata dan produk kreatif. Selain itu, Rodrigues-Ferreira et al. (2023) menekankan bahwa integrasi inovasi lokal dengan model *quintuple helix* dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan sosial. Di Indonesia, berbagai kota telah berhasil mengimplementasikan inovasi lokal sebagai bagian dari strategi *city branding*. Kota Magelang dapat mengambil inspirasi dari model tersebut untuk membangun kluster ekonomi kreatif berbasis warisan budaya, kriya, dan teknologi digital sebagai sumber daya saing unggulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengintegrasikan data survei, wawancara, observasi lapangan, dan analisis geospasial untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi, persebaran, serta tantangan ekonomi kreatif di Kota Magelang. Pendekatan ini dipilih karena pemetaan subsektor ekonomi kreatif memerlukan integrasi antara data numerik hasil survei dan informasi yang diperoleh melalui wawancara serta observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan desain survei yang dipadukan dengan GIS (Chang, 2016). Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data terkait profil usaha, subsektor, skala usaha, tantangan, dan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, GIS digunakan untuk memvisualisasikan persebaran lokasi pelaku ekonomi kreatif serta mengidentifikasi pola konsentrasi aktivitas ekonomi kreatif pada tingkat kelurahan. Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, pemetaan geospasial, serta verifikasi lapangan.

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku ekonomi kreatif di Kota Magelang yang tersebar dalam 17 subsektor, seperti kuliner, kriya, fesyen, seni pertunjukan, fotografi, desain komunikasi visual, dan aplikasi digital. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria sebagai pelaku ekonomi kreatif aktif dan berdomisili di Kota Magelang. Sebanyak 170 pelaku ekonomi kreatif berhasil dihimpun melalui kuesioner dan diverifikasi melalui kunjungan lapangan.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring dan luring serta wawancara semi-terstruktur dengan pelaku usaha dan pemangku kepentingan, seperti Disperindag, Bappeda, dan Komite Ekonomi Kreatif. Observasi lapangan dilakukan untuk verifikasi data sekaligus pencatatan koordinat lokasi usaha. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner, pedoman wawancara, serta aplikasi Google Maps dan Google My Maps untuk penentuan titik spasial. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi pemerintah daerah yang berkaitan dengan pengembangan ekosistem ekonomi kreatif.

Analisis spasial dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.8 dan Google My Maps untuk proses visualisasi awal serta validasi lokasi pelaku ekonomi kreatif. ArcGIS dipilih karena memiliki kemampuan analisis spasial yang mendukung visualisasi, pengolahan, dan interpretasi pola persebaran aktivitas ekonomi kreatif di berbagai wilayah. Data spasial kemudian diintegrasikan dengan data atribut hasil survei pelaku ekonomi kreatif di Kota Magelang.

Data spasial yang digunakan terdiri atas: (1) layer batas administrasi kelurahan Kota Magelang; (2) layer titik lokasi UMKM ekonomi kreatif hasil survei lapangan berbasis koordinat GPS; (3) layer jaringan jalan utama dan aksesibilitas wilayah; (4) layer fasilitas publik dan pusat aktivitas ekonomi; serta (5) layer kawasan perdagangan dan wisata pendukung ekonomi kreatif.

Koordinat lokasi usaha diperoleh melalui proses *geotagging* menggunakan Google Maps dan diverifikasi melalui observasi lapangan untuk memastikan akurasi posisi spasial. Data atribut yang melekat pada setiap titik usaha meliputi subsektor ekonomi kreatif, skala usaha, lama usaha, tingkat pemanfaatan digital, serta bentuk dukungan kelembagaan yang diterima.

Tahapan analisis spasial dilakukan melalui beberapa proses. Pertama, dilakukan *spatial plotting* untuk memvisualisasikan persebaran pelaku ekonomi kreatif pada setiap kelurahan. Kedua, dilakukan analisis distribusi spasial menggunakan metode *Kernel Density Estimation* (KDE) (Gramacki, 2017) untuk mengidentifikasi tingkat konsentrasi dan kepadatan aktivitas ekonomi kreatif di Kota Magelang. Metode KDE digunakan untuk

mengidentifikasi area dengan intensitas aktivitas ekonomi kreatif yang tinggi berdasarkan kedekatan geografis antarpelaku usaha. Ketiga, dilakukan analisis *proximity* untuk mengukur kedekatan lokasi usaha terhadap jalan utama, pusat perdagangan, dan fasilitas publik. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara tingkat aksesibilitas wilayah dan perkembangan subsektor ekonomi kreatif.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *cluster analysis* berbasis karakteristik subsektor dan kedekatan spasial untuk mengidentifikasi pola pengelompokan usaha kreatif. Teknik *clustering* dilakukan dengan membandingkan konsentrasi subsektor pada setiap wilayah kelurahan sehingga dapat diidentifikasi kawasan dengan dominasi subsektor tertentu, seperti klaster kuliner, kriya, maupun subsektor kreatif digital. Hasil *clustering* kemudian diinterpretasikan bersama data wawancara dan observasi lapangan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan klaster ekonomi kreatif.

Output analisis GIS yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi: (1) peta persebaran subsektor ekonomi kreatif; (2) peta kepadatan klaster ekonomi kreatif berbasis *Kernel Density Estimation*; (3) peta aksesibilitas wilayah terhadap pusat ekonomi dan infrastruktur; (4) identifikasi kawasan prioritas pengembangan ekonomi kreatif; serta (5) visualisasi hubungan spasial antara konsentrasi usaha kreatif, dukungan infrastruktur, dan aktivitas ekonomi perkotaan.

Melalui pendekatan ini, GIS tidak hanya berfungsi sebagai alat visualisasi data, tetapi juga sebagai instrumen analisis spasial untuk memahami pola pertumbuhan ekonomi kreatif, ketimpangan wilayah, serta potensi pengembangan klaster ekonomi kreatif berbasis kawasan di Kota Magelang.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif di Kota Magelang memiliki keragaman subsektor yang cukup luas dengan total 170 pelaku usaha yang teridentifikasi melalui survei dan pemetaan geospasial. Mayoritas pelaku usaha berasal dari subsektor kuliner, kriya, dan fesyen yang masih menjadi sektor dominan dalam aktivitas ekonomi kreatif di kota ini. Sementara itu, subsektor lain, seperti fotografi, desain komunikasi visual, seni pertunjukan, hingga aplikasi digital, mulai bermunculan meskipun jumlahnya masih relatif kecil. Pelaku usaha yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar merupakan UMKM berskala kecil dengan usia usaha antara lima hingga sepuluh tahun. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa ekosistem ekonomi kreatif di Kota Magelang telah berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Pada [Tabel 1](#) disajikan data UMKM sektor ekonomi kreatif di Kota Magelang.

Tabel 1. Data UMKM Sektor Ekonomi Kreatif Kota Magelang

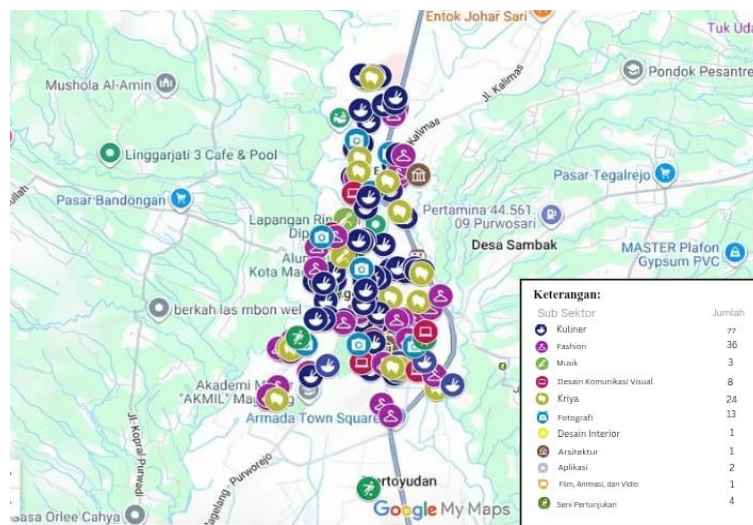
No	Kelurahan	Sub-sektor Ekraf	Keterangan Potensi
1	Jurangombo Utara	Kuliner, Kriya, Fotografi, Fashion	Diversitas tinggi, potensi pusat ekraf
2	Jurangombo Selatan	Kuliner, Fashion	Potensi kuat pada fashion dan kuliner
3	Potrobangsari	Kuliner, DKV, Aplikasi, Fotografi	Klaster digital kreatif paling kuat
4	Magersari	Kuliner, Fotografi, DKV	Kawasan pusat ekraf visual
5	Wates	Kuliner, Kriya, Arsitektur	Potensi jasa kreatif profesional
6	Magelang	Kuliner, Kriya, Fotografi	Peluang sinergi kriya-visual
7	Panjang	Kuliner, Fotografi, Aplikasi	Potensi <i>creative hub digital</i>
8	Tidar Utara	Kuliner, Musik, Fotografi, DKV	Cocok untuk pengembangan ekraf kolaboratif
9	Tidar Selatan	Kuliner, Kriya	Sub-sektor tradisional lebih dominan
10	Kramat Utara	Kuliner, Kriya, Fotografi	Potensi kolaborasi kuliner-visual
11	Kramat Selatan	Kuliner, Kriya	Fokus kerajinan dan kuliner lokal
12	Cacaban	Kuliner, Kriya	Penguatan pada wisata kuliner
13	Kemirirejo	Kuliner	Sub-sektor tunggal, perlu diversifikasi
14	Rejowinangun Utara	Kuliner, Kriya	Basis UMKM tradisional
15	Rejowinangun Selatan	Kuliner, Fashion	Arah pengembangan fashion lokal
16	Gelangan	Kuliner, Aplikasi	Potensi ekraf digital awal
17	Kedungsari	Kuliner, Kriya	Sub-sektor kerajinan berkembang

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan [Tabel 1](#), setiap kelurahan memiliki karakteristik potensi ekonomi kreatif yang berbeda. Jurangombo Utara dan Potrobangsari memiliki komposisi subsektor yang paling beragam sehingga berpotensi dikembangkan sebagai kawasan kreatif multidisiplin. Wates menunjukkan potensi pada subsektor arsitektur dan kriya yang dapat dikembangkan sebagai pusat inovasi berbasis keberlanjutan. Tidar Utara dan Tidar Selatan memiliki peluang pengembangan kolaborasi antara pelaku kuliner dan penyedia jasa kreatif, seperti fotografi dan desain komunikasi visual. Panjang dan Magelang menunjukkan perkembangan subsektor digital yang berpotensi mendukung subsektor lain melalui layanan kreatif berbasis teknologi. Sementara itu, Cacaban memiliki potensi

yang kuat pada kuliner tradisional yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari identitas wisata kuliner lokal.

Hasil analisis berdasarkan wilayah menunjukkan bahwa persebaran subsektor ekonomi kreatif di Kota Magelang tidak berlangsung secara merata. Beberapa kelurahan memiliki keragaman subsektor yang lebih tinggi, sedangkan wilayah lainnya masih didominasi oleh subsektor tertentu, terutama kuliner dan kriya. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi potensi ekonomi kreatif yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan ekonomi kreatif yang lebih terarah sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah.



Gambar 1. Peta Persebaran Pelaku Ekonomi Kreatif Kota Magelang

Berdasarkan hasil pemetaan geospasial pada Gambar 1, aktivitas ekonomi kreatif di Kota Magelang cenderung terkonsentrasi pada beberapa wilayah, terutama Potrobangsari, Magelang, dan Kramat Utara. Sebaliknya, beberapa wilayah lainnya masih menunjukkan tingkat konsentrasi yang relatif rendah dan berkembang secara lebih terbatas. Pola persebaran tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kreatif tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Kota Magelang.

Pola konsentrasi yang terlihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa wilayah yang berada di sekitar pusat kota memiliki jumlah pelaku usaha dan keragaman subsektor yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Selain subsektor kuliner dan kriya, wilayah-wilayah tersebut juga mulai berkembang pada subsektor fotografi, desain komunikasi visual, dan aplikasi digital. Sementara itu, wilayah yang berada pada bagian pinggiran kota masih didominasi oleh usaha kuliner dan kriya tradisional dengan tingkat diversifikasi subsektor yang relatif lebih rendah.

Temuan pada Gambar 1 juga menunjukkan bahwa subsektor berbasis digital, seperti aplikasi, desain komunikasi visual, dan teknologi kreatif, masih berkembang dalam jumlah yang relatif terbatas dibandingkan subsektor kuliner dan kriya. Sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan pola usaha konvensional dengan jangkauan pemasaran yang berfokus pada pasar lokal. Meskipun demikian, beberapa wilayah mulai menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi kreatif berbasis digital yang berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan subsektor kreatif pada masa mendatang.

Selain aspek persebaran usaha, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif di Kota Magelang telah melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah, akademisi, komunitas, media, dan pelaku usaha. Namun demikian, tingkat keterlibatan dan intensitas kolaborasi yang terbentuk masih bervariasi antarwilayah maupun antarsubsektor. Beberapa pelaku usaha telah memperoleh akses terhadap pelatihan, pendampingan, dan promosi usaha, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh dukungan yang serupa.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara, berbagai tantangan yang dihadapi pelaku ekonomi kreatif juga berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini. Keterbatasan akses permodalan menjadi salah satu hambatan utama, terutama bagi pelaku usaha yang ingin meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki kualitas produk, maupun melakukan inovasi usaha. Tantangan lainnya berkaitan dengan kemampuan digital yang masih relatif rendah, khususnya dalam pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana pemasaran. Pelaku usaha yang belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal cenderung memiliki jangkauan pasar yang lebih terbatas dan bergantung pada konsumen lokal.

Selain itu, sebagian responden menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas pendukung dan ruang kreatif masih menjadi kendala dalam membangun kolaborasi antarpelaku ekonomi kreatif. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya sekitar 30 persen pelaku usaha yang pernah menerima dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, bantuan peralatan, maupun program pengembangan usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap pelaku ekonomi kreatif masih belum menjangkau seluruh pelaku usaha secara merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk memperluas akses pembiayaan, meningkatkan kapasitas

digital, serta memperkuat fasilitas pendukung yang dapat mendorong pengembangan ekonomi kreatif secara lebih inklusif dan berkelanjutan di Kota Magelang.

Diskusi

Pengembangan ekonomi kreatif di Kota Magelang tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan pelaku usaha kreatif, tetapi juga oleh kualitas ekosistem yang mendukung terciptanya inovasi dan daya saing daerah. Dominasi subsektor kuliner, kriya, dan fesyen menunjukkan bahwa struktur ekonomi kreatif Kota Magelang masih bertumpu pada aktivitas berbasis budaya lokal dan kerajinan tradisional. Kondisi ini menjadi kekuatan tersendiri karena mencerminkan identitas lokal yang khas dan berpotensi menjadi sumber keunggulan kompetitif daerah. Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang menempatkan budaya, kreativitas, dan identitas lokal sebagai sumber utama penciptaan nilai ekonomi sekaligus penguatan daya saing wilayah (Boccella & Salerno, 2016). Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi subsektor berbasis teknologi dan jasa kreatif, seperti desain komunikasi visual, fotografi, aplikasi digital, dan animasi, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transformasi menuju ekonomi kreatif berbasis inovasi digital belum berkembang secara optimal.

Terbentuknya konsentrasi aktivitas ekonomi kreatif di wilayah Potrobangsari, Magelang, dan Kramat Utara menunjukkan bahwa perkembangan subsektor kreatif berkaitan erat dengan aksesibilitas wilayah, kepadatan aktivitas ekonomi, dan kedekatan dengan pusat layanan publik. Kawasan-kawasan tersebut memiliki konektivitas yang lebih baik, intensitas perdagangan yang tinggi, serta kedekatan dengan pusat wisata dan ruang publik yang mendukung aktivitas ekonomi kreatif. Kondisi tersebut mendorong pelaku usaha untuk memilih lokasi yang memiliki akses lebih baik terhadap konsumen, jaringan distribusi, dan peluang kolaborasi. Selain itu, wilayah pusat kota umumnya memiliki dukungan infrastruktur digital yang lebih memadai sehingga mampu mendorong pertumbuhan usaha kreatif yang lebih dinamis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa konsentrasi industri kreatif cenderung berkembang pada wilayah yang memiliki dukungan ekonomi dan spasial yang kuat.

Konsentrasi subsektor tertentu juga menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik wilayah dan jenis usaha kreatif yang berkembang. Subsektor kuliner cenderung berkembang pada kawasan dengan mobilitas masyarakat yang tinggi dan berada dekat dengan pusat aktivitas ekonomi karena memiliki ketergantungan langsung terhadap arus konsumen harian. Sebaliknya, subsektor berbasis jasa kreatif, seperti desain komunikasi visual, fotografi, dan aplikasi digital, lebih banyak berkembang pada wilayah yang memiliki dukungan sumber daya manusia, akses teknologi, dan konektivitas digital yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan subsektor ekonomi kreatif tidak hanya dipengaruhi oleh potensi budaya lokal, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur digital dan kapasitas inovasi wilayah. Dengan demikian, pola konsentrasi subsektor di Kota Magelang memperlihatkan adanya diferensiasi spasial berdasarkan kebutuhan pasar, karakteristik usaha, dan tingkat adaptasi teknologi masing-masing subsektor (He et al., 2023).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa lokasi usaha memiliki keterkaitan dengan performa dan peluang pengembangan usaha kreatif. Pelaku usaha yang berada pada kawasan dengan akses pasar yang tinggi cenderung memiliki diversifikasi produk yang lebih baik, jangkauan pemasaran yang lebih luas, serta kemampuan yang lebih tinggi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk promosi usaha. Sebaliknya, pelaku usaha yang berada di wilayah pinggiran umumnya menghadapi keterbatasan pasar dan masih bergantung pada konsumen lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor spasial berperan dalam membentuk peluang usaha, akses informasi pasar, serta kemampuan inovasi produk. Dengan kata lain, lokasi geografis tidak hanya berfungsi sebagai tempat operasional usaha, tetapi juga memengaruhi tingkat eksposur usaha terhadap peluang ekonomi dan transformasi digital.

Infrastruktur juga berperan penting dalam mendukung perkembangan ekonomi kreatif daerah. Wilayah yang memiliki akses jalan yang baik, kedekatan dengan pusat perdagangan, fasilitas publik, serta jaringan internet yang lebih memadai menunjukkan aktivitas ekonomi kreatif yang lebih berkembang dibandingkan wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Infrastruktur digital menjadi faktor yang semakin penting karena pengembangan ekonomi kreatif saat ini sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan media sosial, *marketplace*, dan berbagai platform digital untuk pemasaran produk. Rendahnya perkembangan subsektor digital pada beberapa wilayah menunjukkan bahwa kesenjangan infrastruktur digital masih menjadi tantangan dalam proses transformasi ekonomi kreatif. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif tidak dapat dipisahkan dari penguatan infrastruktur fisik dan digital yang mendukung konektivitas ekonomi antarwilayah (Netek, 2019).

Selain faktor spasial dan infrastruktur, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat kolaborasi antaraktor dan dinamika pertumbuhan subsektor kreatif. Wilayah yang memiliki keterlibatan lebih aktif dari komunitas kreatif, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan cenderung menunjukkan perkembangan subsektor yang lebih beragam dan inovatif. Sebaliknya, wilayah yang memiliki dukungan kelembagaan yang terbatas masih didominasi oleh subsektor tradisional dengan tingkat inovasi yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal pelaku usaha, tetapi juga oleh kekuatan ekosistem yang mendukung proses inovasi dan pengembangan kapasitas usaha. Temuan ini sejalan dengan konsep kolaborasi pentahelix yang menempatkan pemerintah, akademisi,

pelaku usaha, komunitas, dan media sebagai aktor utama dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Abidin et al., 2022; Rodrigues-Ferreira et al., 2023).

Klasifikasi Subsektor Ekonomi Kreatif

Berdasarkan hasil survei terhadap 170 pelaku ekonomi kreatif, struktur ekonomi kreatif Kota Magelang masih didominasi oleh subsektor kuliner, kriya, dan fesyen. Subsektor kuliner menjadi kategori terbesar karena memiliki hambatan masuk usaha yang relatif rendah, kebutuhan pasar yang stabil, serta keterkaitan yang erat dengan aktivitas pariwisata dan konsumsi masyarakat perkotaan. Subsektor kriya berkembang melalui usaha berbasis budaya lokal dan kerajinan rumah tangga, sedangkan subsektor fesyen tumbuh melalui usaha mikro yang mengandalkan produksi mandiri dan pemasaran digital sederhana. Di sisi lain, subsektor berbasis ekonomi kreatif modern, seperti desain komunikasi visual, aplikasi digital, fotografi, dan animasi, masih menunjukkan proporsi yang relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi kreatif Kota Magelang masih didominasi oleh ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dan belum sepenuhnya bertransformasi menuju ekonomi kreatif berbasis teknologi dan inovasi digital (Boccella & Salerno, 2016).

Analisis Usia Usaha

Analisis usia usaha menunjukkan bahwa mayoritas pelaku ekonomi kreatif telah menjalankan usahanya selama lima hingga sepuluh tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM kreatif di Kota Magelang memiliki tingkat keberlangsungan usaha yang cukup baik dan mampu bertahan dalam dinamika ekonomi lokal. Namun demikian, usaha yang telah beroperasi lebih lama cenderung masih menggunakan pola produksi dan pemasaran konvensional, terutama pada subsektor kuliner dan kriya. Sebaliknya, pelaku usaha yang relatif baru menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam memanfaatkan teknologi digital, melakukan inovasi produk, serta membangun jaringan pemasaran daring. Temuan ini mengindikasikan bahwa regenerasi pelaku usaha kreatif berpotensi menjadi faktor penting dalam mempercepat proses modernisasi ekonomi kreatif daerah.

Tingkat Digitalisasi Pelaku Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat digitalisasi pelaku ekonomi kreatif di Kota Magelang masih berada pada kategori rendah hingga menengah. Sebagian besar pelaku usaha baru memanfaatkan media sosial, seperti WhatsApp dan Instagram, sebagai sarana promosi, sedangkan penggunaan *marketplace*, sistem pembayaran digital, dan strategi pemasaran berbasis data masih relatif terbatas. Tingkat digitalisasi yang rendah terutama ditemukan pada subsektor kriya dan usaha tradisional yang masih mengandalkan pasar lokal serta jaringan pelanggan tetap. Sebaliknya, subsektor fotografi, desain komunikasi visual, dan aplikasi digital menunjukkan tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi karena karakteristik usahanya memang berbasis layanan digital. Perbedaan tingkat digitalisasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas teknologi antar subsektor ekonomi kreatif. Kondisi ini berimplikasi pada perbedaan daya saing usaha karena pelaku yang mampu memanfaatkan teknologi digital cenderung memiliki jangkauan pasar yang lebih luas dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan perilaku konsumen (Jia et al., 2024).

Distribusi Omzet dan Skala Usaha

Distribusi omzet menunjukkan bahwa mayoritas pelaku ekonomi kreatif berada pada kategori usaha mikro dan kecil dengan tingkat pendapatan yang masih relatif terbatas. Sebagian besar usaha memiliki pola pendapatan yang fluktuatif dan dipengaruhi oleh musim wisata, daya beli masyarakat, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan lokal. Subsektor kuliner menunjukkan tingkat perputaran omzet yang relatif lebih stabil karena memiliki permintaan harian yang tinggi, sedangkan subsektor kriya dan fesyen cenderung mengalami fluktuasi penjualan yang lebih besar. Pelaku usaha yang berada di kawasan pusat kota umumnya memiliki omzet yang lebih tinggi dibandingkan pelaku usaha di wilayah pinggiran karena memperoleh keuntungan dari akses pasar yang lebih baik dan tingkat kunjungan konsumen yang lebih tinggi. Selain itu, usaha yang telah mengintegrasikan pemasaran digital cenderung memiliki peluang peningkatan omzet yang lebih baik dibandingkan usaha yang masih mengandalkan pemasaran konvensional.

Analisis Jaringan Kolaborasi

Analisis jaringan kolaborasi menunjukkan bahwa hubungan antar pelaku ekonomi kreatif masih relatif terbatas dan belum membentuk ekosistem kolaboratif yang kuat. Sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan usahanya secara individual dengan tingkat interaksi yang rendah terhadap subsektor kreatif lainnya. Kolaborasi yang telah terbentuk umumnya terjadi antara subsektor kuliner dengan fotografi atau desain komunikasi visual untuk mendukung kebutuhan promosi digital. Namun demikian, keterhubungan antara subsektor berbasis teknologi, komunitas kreatif, akademisi, dan pelaku usaha tradisional masih relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan proses *knowledge sharing* dan inovasi bersama belum berkembang secara optimal. Padahal, dalam konsep ekosistem kreatif, kualitas jejaring kolaborasi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong inovasi dan memperkuat daya saing daerah (Aryanto & Santoso, 2024; Rodrigues-Ferreira et al., 2023).

Tingkat Dukungan Pemerintah

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan pemerintah terhadap pelaku ekonomi kreatif masih belum merata. Hanya sebagian kecil responden yang pernah memperoleh pelatihan, bantuan peralatan, fasilitasi promosi, maupun dukungan akses pembiayaan. Dukungan pemerintah cenderung lebih banyak diarahkan pada subsektor kuliner dan usaha berbasis kerajinan, sedangkan subsektor kreatif digital masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian pelaku usaha menyampaikan bahwa program yang diberikan masih bersifat insidental dan belum berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan dampak pengembangan kapasitas usaha belum optimal dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pengembangan ekonomi kreatif sangat dipengaruhi oleh kontinuitas program, pemerataan akses bantuan, serta kemampuan pemerintah dalam membangun ekosistem kolaboratif lintas sektor (Abidin et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Magelang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai kota kreatif yang bertumpu pada kekuatan budaya lokal dan inovasi digital. Keberadaan klaster ekonomi kreatif, kekayaan sumber daya budaya, serta mulai berkembangnya subsektor kreatif berbasis teknologi menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing daerah. Namun demikian, penguatan ekonomi kreatif memerlukan strategi yang lebih terintegrasi melalui peningkatan kapasitas digital, penguatan kolaborasi pentahelix, pengembangan ruang kreatif, serta kebijakan berbasis data spasial yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, ekonomi kreatif berpotensi menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan identitas budaya lokal Kota Magelang (Jia et al., 2024; Rodrigues-Ferreira et al., 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif di Kota Magelang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian daerah. Hasil pemetaan dan analisis menunjukkan bahwa ekosistem ekonomi kreatif telah terbentuk melalui keberadaan pelaku usaha yang tersebar pada berbagai subsektor ekonomi kreatif. Namun demikian, struktur ekonomi kreatif di Kota Magelang masih didominasi oleh subsektor kuliner, kriya, dan fesyen, sedangkan subsektor berbasis jasa kreatif dan teknologi, seperti desain komunikasi visual, fotografi, animasi, dan aplikasi digital, masih berkembang dalam skala yang relatif terbatas.

Dari aspek spasial, persebaran pelaku ekonomi kreatif menunjukkan pola yang tidak merata. Konsentrasi aktivitas ekonomi kreatif cenderung berada pada wilayah pusat kota yang memiliki akses lebih baik terhadap pasar, fasilitas publik, dan infrastruktur pendukung. Sebaliknya, beberapa wilayah lainnya masih didominasi oleh subsektor yang homogen dengan tingkat diversifikasi usaha yang relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lokasi, aksesibilitas, dan dukungan infrastruktur berperan penting dalam perkembangan ekonomi kreatif di Kota Magelang. Pemetaan geospasial yang dilakukan dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai distribusi subsektor ekonomi kreatif, potensi wilayah, serta kawasan yang memerlukan perhatian lebih dalam perencanaan pengembangan ekonomi kreatif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih dihadapi pelaku ekonomi kreatif, antara lain keterbatasan akses permodalan, rendahnya kapasitas digital, terbatasnya akses pasar, serta minimnya fasilitas yang mendukung proses produksi dan kolaborasi. Selain itu, dukungan pemerintah terhadap pelaku usaha kreatif masih belum merata sehingga diperlukan penguatan program pengembangan yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik kebutuhan masing-masing subsektor.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan ekonomi kreatif di Kota Magelang perlu diarahkan melalui strategi yang mempertimbangkan karakteristik wilayah dan potensi subsektor unggulan. Penguatan infrastruktur digital, peningkatan kapasitas pelaku usaha, pengembangan ruang kolaborasi kreatif, serta pemanfaatan data spasial dalam perumusan kebijakan menjadi langkah penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif yang lebih inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tidar dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tidar atas dukungan pendanaan melalui kontrak pelaksanaan penelitian dosen DIPA Universitas Tidar Tahun 2025 Nomor B/589/UN57.L1/PT.01.03/2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pelaku ekonomi kreatif di Kota Magelang yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, Bappeda Kota Magelang, serta Komite Ekonomi Kreatif atas dukungan data dan keterbukaan informasi selama proses penelitian. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Akuntansi dan Program Studi Teknologi Informasi Universitas Tidar atas dukungan institusional dan fasilitas penelitian yang diberikan.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak eksternal selain dukungan penelitian yang diberikan oleh Universitas Tidar melalui skema pendanaan penelitian dosen. Para penulis juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan

finansial, profesional, maupun pribadi yang dapat memengaruhi objektivitas pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian ini. Selain itu, para penulis menyatakan tidak terlibat dalam dewan redaksi jurnal dan tidak memiliki kepentingan langsung yang dapat memengaruhi proses publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z., PP, K. P. M., & Nugraha, H. (2022). Study on the role of local government in strengthening the local creative economy sector. *ARISTO*, 10(3), 538–565. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i3.6096>
- Aryanto, A., & Santoso, E. B. (2024). Strategi pengembangan sektor ekonomi kreatif Kabupaten Karanganyar dengan kolaborasi penta helix. *Jurnal Teknik ITS*, 13(3). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v13i3.127257>
- Boccella, N., & Salerno, I. (2016). Creative economy, cultural industries and local development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- Budi, M. S., Ramadhani, S., & Barus, E. E. (2023). Indonesian creative economy 2025: Creative industries MSMEs competitiveness strategy towards international markets through SOAR analysis. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 11(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2023.011.01.2>
- Chang, K. T. (2016). Geographic information system. In D. Richardson, N. Castree, M. F. Goodchild, A. Kobayashi, W. Liu, & R. A. Marston (Eds.), *International encyclopedia of geography: People, the Earth, environment and technology* (pp. 1–10). Wiley.
- De Bernard, M. (2022). On GIS and the creative economy: Opportunities and challenges. *European Economic Studies*, 14(2), 211–225.
- Duarte Bustamante, A. M. (2024). Creative industries in Indonesia: A socio-spatial exploration. *Creative Industries Journal*. <https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2077557>
- Gramacki, A. (2017). Kernel density estimation. In *Nonparametric kernel density estimation and its computational aspects* (pp. 25–62). Springer.
- He, J., Peng, J., & Zeng, G. (2023). Local amenities to the spatial agglomeration of creative e-freelancers in China. *Journal of the Knowledge Economy*, 14, 4608–4629. <https://doi.org/10.1007/s13132-022-01088-6>
- Jia, Q., Li, D., Wang, Z., Zhang, T., & Li, S. (2024). Cultural and creative industries of local autonomy: Cultural innovation and cultural upgrading. *Lex Localis - Journal of Local Self-Government*, 22(1), 125–151.
- Kong, L. (2010). *Creative economies, creative cities: Asian-European perspectives*. Springer.
- Lestari, M., Nurcahyaningtyas, N., & Titalessy, P. B. (2023). Descriptive analysis and business model innovation on creative economy development in Yogyakarta. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(18), 89–104. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i181060>
- Liu, H., Fang, Y., Liu, J., & Chen, Y. (2023). The interaction of cultural and creative industries clusters and regional economic resilience from the perspective of spatial analysis. *Sustainability*, 15(6), 5542.
- Mutaqin, M. F., Syarifudin, D., & Nurwulandari, F. S. (2025). Spatial mapping of digital assets templating-based creative economy in Cimahi City. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9(3). <https://doi.org/10.25157/moderat.v9i3.2892>
- Netek, R. (2019). Mapping creative industries: A case study on supporting urban creative ecosystems. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 8(12), 524. <https://doi.org/10.3390/ijgi8120524>
- Prajanti, S. D. W., & Subiyanto, S. (2024). Mapping the creative economy potential of Central Java. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 4(10). <https://doi.org/10.46799/ajesh.v4i10.670>
- Pratomo, S., Ashar, K., & Satria, D. (2021). Role of creative economy on local economic development. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 9(2), 27–35. <https://doi.org/10.21776/ub.JIAE.009.02.4>
- Rahman, I., & Hakim, L. M. (2024). Development of creative economy based on local wisdom in the era of digital transformation through inclusive education and village community empowerment in Bantul Regency, Yogyakarta. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 6(2). <https://doi.org/10.54268/baskara.v6i2.21629>
- Rodrigues-Ferreira, A., Afonso, H., Mello, J. A., & Amaral, R. (2023). Creative economy and the quintuple helix innovation model: A critical factors study in the context of regional development. *Creativity Studies*, 16(1), 158–177. <https://doi.org/10.3846/cs.2023.15709>
- Salsabila, R. P., Syahbudi, M., & Ikhsan, M. (2024). Penta helix as a strategy for developing womenpreneurs' creative creations in Tanjungbalai City from an Islamic economic perspective. *Sentralisasi*, 13(1), 105–117. <https://doi.org/10.33506/sl.v13i1.2997>
- Tuthaes, L. C., Toda, H., & Lake, P. (2024). Hexa helix's collaboration in creative economy development based on local wisdom: Case study of ikat weaving MSMEs in Kupang City. *Jurnal Bina Praja*, 16, 171–185. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.171-185>
- Yunianto, C., Absori, Harun, & Sudjito. (2021). Creative industry development policy in the Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 48(4).